



PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN *FINGER PAINTING* TAMAN KANAK-KANAK AN NAJAH SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR

Sri Wahyuni¹

¹Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email : Umizifala@gmail.com

Abstract

his research aims to improve fine motor skills through finger painting activities in group B1 children at An Najah Sekampung Kindergarten, East Lampung. This research is collaborative classroom action research. The subjects of this research were children in the 5-6 year old group at An Najah Sekampung Kindergarten, totaling 15 children. The data collection method uses observation. The techniques used for data analysis are qualitative and quantitative descriptive. Based on the results of the discussion, it can be concluded that children's fine motor skills can be improved through finger painting activities. Improving fine motor skills is carried out by providing colorful porridge with colors that children like, so that children are interested in participating in finger painting activities, and repeating examples so that children can better understand and master finger painting activities. The average achievement of the number of children who had fine motor skills during pre-action was at the criteria of starting to develop (46.11%). After taking action in Cycle I to Cycle II there was an increase to 81.48%.

Keywords : *fine motor skills, finger painting activities, group B1 child*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan finger painting pada anak kelompok B1 di TK An Najah Sekampung, Lampung Timur. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok usia 5-6 tahun TK An Najah Sekampung yang berjumlah 15 anak. Metode pengumpulan data menggunakan observasi. Teknik yang digunakan untuk analisis data ialah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan finger painting. Peningkatan keterampilan motorik halus dilakukan melalui penyediaan bubur warna yang berwarna-warni dengan warna yang disukai anak, agar anak tertarik mengikuti kegiatan finger painting, dan pengulangan kembali pemberian contoh agar anak lebih mengerti dan menguasai kegiatan finger painting. Rata-rata pencapaian jumlah anak yang memiliki keterampilan motorik halus saat pra tindakan berada pada kriteria mulai berkembang (46,11%). Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I sampai Siklus II terjadi peningkatan menjadi 81,48%.

Kata kunci: keterampilan motorik halus, kegiatan finger painting, anak kelompok B1

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun masa ini merupakan usia emas (*the golden age*). Pada masa ini anak-anak mudah dibentuk oleh karena itu anak perlu dibimbing dengan cara yang baik dan sesuai dengan usianya, agar nantinya dia menjadi anak yang unggul dalam agama maupun intelektualnya yang sangat potensial untuk melatih dan mengembangkan berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki anak. usia dini merupakan masa yang sangat baik dimana anak akan mudah menerima, mengikuti, melihat dan mendengar segala sesuatu yang dicontohkan diperdengarkan serta diperlihatkan (Bahri, 2019).

Dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 ayat 14 pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2009).

Menurut Husein pengembangan potensi anak bangsa dapat diupayakan melalui perkembangan berbagai bidang yang didukung oleh masyarakat sekitar. anak usia dini memiliki potensi yang beragam dan untuk mengembangkan potensi tersebut memerlukan bantuan dari orang lain khususnya orang tua, keluarga dan orang disekitarnya (Soemiarti patmono dewo, 2005).

Pendidikan yang diberikan haruslah menarik sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan usia dini menjadikan solusi terbaik untuk membekali anak menggali dan mengembangkan potensi anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap perilaku) agama, dan bahasa.

Husein mengemukakan bahwa anak usia dini memiliki kedudukan sebagai penerus cita-cita bangsa yang memiliki potensi dalam pembangunan manusia yang berkualitas. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini sangatlah penting untuk dapat mencapai tujuan bangsa yaitu menjadikan anak sebagai manusia yang seutuhnya (Soemiarti patmono dewo, 2005).

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Zakian Drajadjat, 2008) . Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan, termasuk anak usia dini. Anak usia dini membutuhkan pendidikan yang berkualitas untuk bekal kehidupan. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem

Pendidikan Nasional Pasal 1 Nomor 14, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sementara itu, menurut NAEYC (*National Association Education for Young Children*) anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun (Ahmad Susanto, 2011). Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.

Anak usia dini sedang dalam masa perkembangan yang optimal (*the golden age*), sehingga informasi yang mereka dapatkan akan mudah terserap dalam otak. *The golden age* merupakan masa dimana seluruh aspek perkembangan anak sedang berkembang dengan pesatnya (Morisson, 2012). Aspek perkembangan tersebut meliputi fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi. Oleh karenanya, menggali potensi anak sejak usia dini merupakan proses yang sangat penting sehingga seluruh potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.

Untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, maka didirikan lembaga pendidikan anak usia dini salah satunya yaitu Taman Kanak-kanak. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri anak sesuai dengan tahap perkembangannya (Undang-undang, 2003). Tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak adalah membantu anak untuk mengembangkan seluruh potensinya, yang meliputi: moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian, dan seni serta siap untuk memasuki pendidikan dasar (Bahri, 2019). Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal khususnya Taman Kanak-kanak (TK) berada dalam rentang usia 4-6 tahun.

Secara fisik, anak usia 4-6 tahun semakin berkembang sesuai dengan bertambah matangnya perkembangan otak yang memungkinkan anak menjadi lincah dan aktif bergerak. Anak yang bertambah usianya berkembang dari gerakan motorik kasar ke arah gerakan motorik halus yang memerlukan kecermatan dan kontrol yang lebih baik (Rosyadi, 2013). Perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus yang berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, mengikat tali sepatu, dan menggunting.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) khususnya aspek perkembangan motorik halus yang seharusnya sudah dicapai anak usia 5-6 tahun meliputi: (1) Menggambar sesuai gagasannya, (2) Meniru bentuk, (3) Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, (4) Menggunakan alat tulis dengan benar, (5) Menggunting sesuai dengan pola, (6) Menempel gambar dengan tepat, dan (7) Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2009). Pada usia ini, anak sudah dapat menggunakan kemampuannya untuk melatih diri dengan bantuan orang dewasa, misalnya: menyikat gigi, menyisir, mengancingkan baju, membuka dan memakai sepatu serta makan menggunakan sendok dan garpu. Anak dapat menggunakan gunting, dapat membentuk tanah liat, bermain membuat kue-kue dan menjahit, mewarnai dan menggambar dengan pensil atau krayon, anak juga sudah dapat menggambar orang (Dian Mutiah, 2010).

Pikiran-pikiran pendidikan pada teori di atas didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga dapat mengetahui kebutuhan yang harus dipenuhi pada anak. Secara tegas, Montessori menekankan pentingnya pendidikan motorik, sensori, dan bahasa bagi anak prasekolah, dan yakin bahwa anak-anak belajar bahasa dan keterampilan hidup dari lingkungan dimana anak menghabiskan waktunya (Suyadi, 2014). Gerakan-gerakan motorik akan membuat anak mengarahkan kebebasan yang berarti dan membuat anak menjadi lebih tenang, gembira dan merasakan kepuasan (Humaedi et al., 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 13 April 2015, anak kelompok B1 TK ABA Gambrengan belum terampil dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan motorik halus. Pada saat makan bersama, 12 dari 15 anak belum dapat membuka plastik bungkus makanan dan melepas lidi pada salah satu makanan yang dibungkus daun pisang lalu meminta pendidik untuk membantu membukanya. Selain itu pada saat penugasan membuat garis dengan pola lingkaran-striplingkaran, semua anak mengalami kesulitan dalam membuat garis tersebut. Pendidik menggunakan LKA (Lembar Kegiatan Anak) ASA (Anak Sholeh Aisyiyah) sebagai media pembelajaran pada tanggal 12 Januari 2024.

Terdapat satu contoh garis dengan pola lingkaran strip-lingkaran di dalam LKA. Terdapat 9 anak yang hanya menebalkan contoh, setelah itu membuat garis lalu menggambar lingkaranlingkaran pada garis tersebut, 6 anak dibiarkan hanya membuat garis. Terlihat goresan pensil yang sangat tebal pada hasil karya menggambar anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum mampu

mengontrol gerakan jari dan tangan dengan baik dalam memegang dan menggosokkan pensil pada saat menggambar.

Untuk pembelajaran yang ada kaitannya dengan keterampilan motorik halus, pendidik menggunakan metode yang belum bervariasi dan menggunakan media yang kurang menarik bagi anak. Berdasarkan pengamatan pada tanggal 11 dan 14 Januari 2024, pembelajaran hanya menggunakan majalah dan kegiatannya mewarnai gambar yang ada dalam majalah tersebut. Selain itu, kemampuan yang dimiliki pendidik dalam merancang kegiatan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus masih kurang sehingga keterampilan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Pendidik tidak selalu membuat rencana kegiatan harian pada setiap harinya dan kegiatan pembelajarannya tidak selalu mengikuti tema yang sedang berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 11 Januari 2024, pendidik mengikuti kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas, misalnya dalam satu hari anak hanya mampu menyelesaikan 1 dari 3 kegiatan inti yang direncanakan.

Menyikapi kenyataan di atas, perlu diadakan upaya peningkatan keterampilan motorik halus anak dengan menggunakan kegiatan pembelajaran yang menarik sehingga dapat menciptakan suasana menyenangkan dan minat belajar anak salah satunya yaitu melukis dengan jari atau yang biasa disebut dengan *finger painting*. *Finger painting* dapat diartikan sebagai kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan cara menggosokkan adonan warna (bubur warna) secara langsung dengan jari tangan secara bebas di atas bidang gambar (Istiyani, 2014). Kelebihannya yaitu bahan dan peralatan untuk *finger painting* mudah didapatkan. Bahan dan peralatan *finger painting* antara lain; bubur warna dari adonan lem kayu dicampur dengan pewarna makanan, kertas gambar, kertas koran, dan air. Kelebihan dari kegiatan ini adalah membantu melatih kemampuan motorik halus anak karena melibatkan aktivitas jari-jemari yang nantinya dapat dibutuhkan dalam segi akademis. Selain itu, anak-anak dapat mengembangkan imajinasinya untuk merancang objek dimana imajinasi setiap anak tidak terbatas. Melalui kegiatan *finger painting* anak-anak dapat berkreasi untuk membuat kartu ucapan ulang tahun, undangan, pembatas buku dan sebagainya. Kegiatan *finger painting* memiliki manfaat untuk menuangkan ide, gagasan, dan imajinasi yang dimiliki anak agar tidak kandas dan hilang ketika melukis (Nur Ainy Fardana, 2012).

Finger painting ini keberadaannya kurang diperhatikan dan bahkan kurang dimengerti oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan *finger painting*. Dengan adanya kegiatan yang menarik ini diharapkan anak dapat belajar dengan senang dan dapat meningkatkan

keterampilan motorik halus anak kelompok B1 di TK An Najah Sekampung, Lampung Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yaitu suatu bentuk penelitian refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik mereka dan terhadap situasi tempat praktik-praktik tersebut dilakukan. Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara kolaboratif yaitu adanya kerjasama antara pendidik dan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Pembelajaran dilaksanakan oleh pendidik sedangkan peneliti bertugas untuk mengamati proses dan hasil dari tindakan. Pendidik sebagai pengajar dan pembimbing di kelas sedangkan peneliti berperan sebagai pengamat. Penelitian tindakan kelas berasal dari suatu masalah di dalam kelas yang ditemukan untuk dikembangkan menuju ke arah positif.

Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian tindakan kelas (PTK) model penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu, perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah alat untuk mengobservasi anak berupa *check list*. Pencatatan dan pengambilan data mengenai keterampilan motorik halus anak dilakukan saat kegiatan *finger painting*. Melalui data tersebut peneliti dapat melihat apakah keterampilan motorik halus anak sudah mengalami perubahan lebih baik atau belum.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui perbedaan keterampilan motorik halus anak sebelum dan setelah tindakan melalui kegiatan *finger painting*. Teknis analisis data dimana pengamatan dilanjutkan melalui praktik pembelajaran (melaksanakan kegiatan) dalam rangka untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas. Adapun rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Skor keseluruhan yang diperoleh anak

N : Skor maksimal x jumlah anak

100 : Bilangan tetap

Setelah data dianalisis kemudian akan diinterpretasikan ke dalam empat kategori nilai. Kategori tersebut yaitu:

Tabel 1. Persentase Kriteria Keberhasilan

No.	Kriteria Keberhasilan	Persentase
1.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	75% - 100%
2.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	50% - 74,99%
3.	Mulai Berkembang (MB)	25% - 49,99%
4.	Belum Berkembang (BB)	0% - 24,99%

Penelitian ini memiliki indikator keberhasilan apabila $\geq 80\%$ dari jumlah anak pada kelompok B1 di TK An Najah Sekampung telah mencapai indikator keterampilan motorik halus pada kriteria berkembang sangat baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Data Hasil Observasi Keterampilan Motorik Halus pada Pra Tindakan

Indikator	Persentase	Rata-rata	Kriteria
Presentasi Ketepatan dalam Menyelesaikan Tugas	48,33%		
Keterampilan menggerakkan	43,33%	46,11%	Mulai berkembang
Kordinasi mata dengan tangan	46,67%		

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa keterampilan motorik halus anak pada indikator ketepatan dalam menyelesaikan tugas termasuk dalam kriteria mulai berkembang atau 48,33%, artinya anak mampu menyelesaikan tugas pada waktu pembelajaran berakhir namun dengan bantuan pendidik, indikator keterampilan menggerakkan termasuk dalam kriteria mulai berkembang atau 43,33%, artinya anak mampu menggerakkan jari dan tangan dalam kegiatan mewarnai dan penugasan membuat garis dengan pola lingkaran-strip-lingkaran dengan dibantu oleh pendidik, dan indikator koordinasi mata dengan tangan termasuk dalam kriteria mulai berkembang atau 46,67%, artinya anak mampu mengontrol gerakan koordinasi mata dengan tangan dalam kegiatan mewarnai dan penugasan membuat garis dengan pola lingkaran-striplingkaran, 1 dari 3

syarat gerakan misalnya arahnya saja. Rata-rata persentase keterampilan motorik halus anak pada pra tindakan adalah 46,11% yang termasuk dalam kriteria mulai berkembang. Dari rata-rata persentase tersebut perlu adanya upaya peningkatan keterampilan motorik halus pada anak agar mencapai kriteria keberhasilan yaitu $\geq 80\%$.

Tabel 3. Data Hasil Observasi Keterampilan Motorik Halus pada Siklus I

Indikator	Persentase Siklus I			Rata- rata
	Pert 1	Pert 2	Pert 3	
Ketepatan dalam menyelesaikan kegiatan <i>finger painting</i>	50,00%	58,33%	68,33%	58,89%
Keterampilan <u>menggerakkan</u> Koordinasi mata dengan tangan	48,33%	53,33%	66,67%	56,11%
	51,67%	56,67%	70,00%	59,45%
Rata-rata persentase				58,15%
Kriteria	Berkembang Sesuai Harapan			

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat data hasil observasi keterampilan motorik halus pada Siklus I menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak pada indikator ketepatan dalam menyelesaikan kegiatan *finger painting* mencapai rata-rata persentase 58,89%, artinya anak mampu menyelesaikan kegiatan *finger painting* sebelum waktu pembelajaran berakhir, indikator keterampilan menggerakkan mencapai rata-rata persentase 56,11%, artinya anak mampu menggerakkan jari dan tangan dalam kegiatan *finger painting* dengan terampil, dan indikator koordinasi mata dengan tangan mencapai rata-rata persentase 59,45%, artinya anak mampu mengontrol gerakan koordinasi mata dengan tangan dalam kegiatan *finger painting*, 2 dari 3 syarat gerakan misalnya arah dan urutannya saja. Perbandingan hasil observasi pada pra tindakan dengan Siklus I dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Keterampilan Motorik Halus pada Pra Tindakan dan Siklus I

Komponen	Keterampilan Motor Pra Tindakan	ik Halus Siklus I
Rata-rata persentase	46,11%	58,15%
Kriteria	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa hasil observasi keterampilan motorik halus anak pada pra tindakan mencapai rata-rata persentase 46,11% yang termasuk dalam kriteria mulai berkembang dan meningkat pada Siklus I dengan rata-rata persentase 58,15% yang termasuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan. Berdasarkan perolehan data tersebut, menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak kelompok B1 TK An Najah Sekampung mengalami peningkatan. Meskipun mengalami peningkatan pada Siklus I, namun belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu diperlukan adanya Siklus II untuk mencapai indikator yang diinginkan yaitu $\geq 80\%$.

Tabel 5. Data Hasil Observasi Keterampilan Motorik Halus pada Siklus II

Indikator	Persentase Siklus II			Rata- rata
	Pert 1	Pert 2	Pert 3	
Ketepatan dalam menyelesaikan kegiatan <i>finger painting</i>	75,00%	81,67%	88,33%	81,67%
Keterampilan menggerakkan	73,33%	80,00%	85,00%	79,44%
Koordinasi mata dengan tangan	76,67%	83,33%	90,00%	83,33%
Rata-rata persentase				81,48%
Kriteria	Berkembang Sangat Baik			

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat data hasil observasi keterampilan motorik halus pada Siklus II menunjukkan bahwa keterampilan anak pada indikator ketepatan dalam menyelesaikan kegiatan *finger painting* mencapai rata-rata persentase 81,67%, artinya anak mampu menyelesaikan kegiatan *finger painting* jauh sebelum waktu pembelajaran berakhir, indikator keterampilan menggerakkan mencapai rata-rata persentase 79,44%, artinya anak mampu

menggerakkan jari dan tangan dalam kegiatan *finger painting* dengan sangat terampil, dan indikator koordinasi mata dengan tangan mencapai rata-rata persentase 83,33%, artinya anak mampu mengontrol gerakan koordinasi mata dengan tangan dalam kegiatan *finger painting* sesuai arah, urutan dan tujuan gerakan. Berdasarkan data tersebut maka dapat dilihat perbandingan keterampilan motorik halus anak saat pra tindakan, Siklus I dan Siklus II.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Observasi Keterampilan Motorik Halus pada Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Komponen	Keterampilan Motorik Pra Tindakan	Motorik Halus Siklus I	Siklus II
Rata-rata <u>persentase</u> Kriteria	46,11%	58,15%	81,48%
	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan	Berkembang Sangat Baik

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa hasil observasi keterampilan motorik halus anak pada pra tindakan mencapai rata-rata persentase 46,11% yang termasuk dalam kriteria mulai berkembang dan meningkat pada Siklus I dengan rata-rata persentase 58,15% yang termasuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan. Rata-rata persentase pada Siklus II menunjukkan peningkatan yaitu 81,48% yang termasuk dalam kriteria berkembang sangat baik. Berdasarkan perolehan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak kelompok B1 di TK An Najah Sekampung mengalami peningkatan mencapai indikator yang diinginkan yaitu $\geq 80\%$. Oleh karena itu peneliti menganggap hasil dari Siklus II ini telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Berdasarkan hasil pengamatan di TK An Najah Sekampung dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak masih kurang dan memerlukan metode untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah mencapai perkembangan motorik halus yaitu menggambar sesuai gagasannya, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, dan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail. Sebelum dilakukan penelitian keterampilan motorik halus anak rendah, namun setelah dilakukan penelitian keterampilan motorik halus anak meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Yudha M. Saputra dan Rudyanto

(Yudha M. Saputra & Rudyanto, 2005) yang menyatakan fungsi pengembangan motorik halus yaitu sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan, sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata, dan sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.

Berdasarkan pengamatan saat penelitian, anak memfungsikan otot-otot kecil melalui gerakan jari-jemari saat menggoreskan bubuk warna pada kertas. Pada Siklus I terdapat 7 anak yang mampu menggerakkan jari-jemari dalam kegiatan *finger painting* dengan luwes. Anak yang sebelum dilakukan penelitian belum mampu menggerakkan jari-jemari, menjadi mampu menggerakkan jari-jemari dalam kegiatan *finger painting* setelah dilakukan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Yudha M. Saputra dan Rudyanto yang menyatakan bahwa tujuan pengembangan motorik halus agar anak mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata, dan mengendalikan emosi. Tujuan pengembangan motorik halus tersebut dapat dicapai anak setelah melakukan kegiatan *finger painting* (Yudha M. Saputra & Rudyanto, 2005).

Berdasarkan pengamatan saat penelitian, anak menggerakkan jari dan tangan melalui gerakan mengambil bubuk warna dan menggoreskannya pada kertas gambar. Pada Siklus I terdapat 5 anak yang mampu menggerakkan jari dan tangan dalam kegiatan *finger painting* dengan terampil. Anak yang sebelum dilakukan penelitian belum mampu menggerakkan jari dan tangan, menjadi mampu menggerakkan jari dan tangan setelah dilakukan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Angermeier, Krzyzanowski, dan Moir yang menyatakan bahwa *finger painting* bertujuan untuk membantu meningkatkan kepekaan jari dan tangan. Dari tujuan *finger painting* tersebut, indikator keterampilan motorik halus dapat diamati saat proses kegiatan *finger painting* (Angermeier P. Krzyzanowski & Moir, 2009).

Berdasarkan pengamatan saat penelitian Siklus I, anak kurang dapat mengontrol gerakan koordinasi mata dengan tangan sesuai arah, urutan dan tujuan gerakan. Ketika diminta menggambar sesuatu dengan teknik *finger painting* anak kesulitan lalu meminta pendidik untuk membantu. Anak juga kurang dapat menggerakkan jari dan tangan dengan terampil. Gerakan jari dan tangan anak terlihat kaku dan sulit dilekukkan saat menggoreskan bubuk warna pada kertas. Anak yang sebelumnya kesulitan ketika diminta menggambar sesuatu dan menggerakkan jari dan tangan dengan kaku, menjadi dapat mengontrol gerakan koordinasi mata dengan tangan sesuai arah, urutan dan tujuan gerakan dan dapat menggerakkan jari dan tangan dengan terampil. Hal ini sesuai dengan pendapat Hajar Pamadhi yang menyatakan tujuan dari kegiatan *finger painting* untuk anak, yaitu melatih motorik halus anak yang

melibatkan gerak otot-otot kecil dan kematangan syaraf, serta mengenal konsep warna primer (merah, kuning, biru) (Hajar Pamadhi, 2012).

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa anak melakukan tahap-tahap keterampilan motorik halus yang dimulai dari ketepatan dalam menyelesaikan kegiatan *finger painting*, keterampilan dalam menggerakkan jari dan tangan, dan kemampuan dalam mengontrol gerakan koordinasi mata dengan tangan yaitu mengambil bubuk warna dan menggoreskan bubuk warna pada kertas. Pada Siklus I tidak banyak anak yang mencapai tahap ketepatan dalam mengontrol gerakan koordinasi mata dengan tangan karena anak kurang mengerti dan menguasai kegiatan *finger painting*. Namun, pada Siklus II anak lebih tertarik mengikuti kegiatan *finger painting* sehingga tahapan keterampilan motorik halus dapat dicapai anak. Keterampilan motorik halus adalah keterampilan beraktivitas menggunakan jari dan tangan yang menuntut koordinasi mata dengan tangan dan kemampuan pengendalian gerak yang baik yang memungkinkan anak melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakannya. Keterampilan motorik halus dalam kegiatan *finger painting* diantaranya yaitu: ketepatan dalam menyelesaikan kegiatan *finger painting*, keterampilan menggerakkan, dan koordinasi mata dengan tangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kamtini dan Husni Wardi Tanjung yang mengungkapkan bahwa gerakan motorik halus memerlukan kecepatan, ketepatan, dan keterampilan menggerakkan.

Pembelajaran menggunakan kegiatan *finger painting* dapat membantu anak menuangkan ide atau gagasan dan imajinasi ke dalam suatu hasil karya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi, bahwa melukis dengan jari atau *finger painting* memiliki manfaat untuk menuangkan ide, gagasan, dan imajinasi yang dimiliki anak agar tidak kandas dan hilang ketika melukis (Hajar Pamadhi, 2012). Dari pendapat tersebut membuktikan bahwa kegiatan *finger painting* dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Kriteria anak yang keterampilan motorik halusnya sudah baik dapat dilihat ketika melakukan kegiatan *finger painting*, mampu menyelesaikan jauh sebelum waktu pembelajaran berakhir, mampu menggerakkan jari dan tangan dengan sangat terampil, dan mampu mengontrol gerakan koordinasi mata dengan tangan sesuai arah, urutan dan tujuan gerakan. Pada pelaksanaan Siklus I indikator ketepatan dalam menyelesaikan kegiatan *finger painting* yang masuk dalam kriteria berkembang sangat baik sebesar 58,89%, pada Siklus II meningkat menjadi 81,67%. Pada Siklus I indikator keterampilan menggerakkan yang masuk dalam kriteria berkembang sangat baik sebesar 56,11%, pada Siklus II meningkat menjadi 79,44%. Pada Siklus I indikator koordinasi mata dengan

tangan yang masuk dalam kriteria berkembang sangat baik sebesar 59,45%, pada Siklus II meningkat menjadi 83,33%.

Dari hasil yang diperoleh pada Siklus II dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak meningkat, sehingga indikator keberhasilan sebesar $\geq 80\%$ telah tercapai. Oleh karena itu, penelitian dirasa cukup, sehingga dihentikan pada Siklus II. Penelitian ini telah membuktikan bahwa kegiatan *finger painting* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B1 TK An Najah Sekampung.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif antara peneliti dan guru kelas disimpulkan bahwa kegiatan *finger painting* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B1 di TK An Najah Sekampung, Srandakan, Bantul, Yogyakarta. Peningkatan keterampilan motorik halus anak dapat dilihat dari hasil observasi pra tindakan, Siklus I dan Siklus II. Berdasarkan observasi pada tindakan yang telah dilaksanakan dapat diambil data bahwa rata-rata persentase keterampilan motorik halus anak saat pra tindakan sebesar 46,11% yang termasuk dalam kriteria mulai berkembang dan meningkat pada Siklus I dengan rata-rata persentase 58,15% yang termasuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan. Pada Siklus II rata-rata persentase menunjukkan peningkatan yaitu 81,48% yang termasuk dalam kriteria berkembang sangat baik. Berdasarkan perolehan data tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak kelompok B1 di TK An Najah Sekampung meningkat melalui penerapan kegiatan *finger painting*. Adapun proses peningkatannya dengan menyediakan bubur warna yang berwarna-warni dengan warna yang disukai anak agar anak tertarik mengikuti kegiatan *finger painting* dan meningkatkan kembali pemberian contoh agar anak lebih mengerti dan menguasai kegiatan *finger painting*. Jika anak tertarik mengikuti, mengerti dan menguasai kegiatan *finger painting* maka keterampilan motorik halus anak mulai dari ketepatan dalam menyelesaikan tugas, keterampilan menggerakkan dan koordinasi mata dengan tangan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media Group.
- Angermeier P. Krzyzanowski, & Moir, K. K. (2009). *Learning In Motion*. Future Horizons.
- Bahri, H. (2019). *Buku Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. CV Sigie Utama.

- Dian Mutiah. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. PT Kencana.
- Hajar Pamadhi. (2012). *Pendidikan Seni*. UNY Press.
- Humaedi, H., Saparia, A., Nirmala, B., & Abduh, I. (2021). Deteksi Dini Motorik Kasar pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 558-564. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1368>
- Istiyani, D. (2014). Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung) pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Pekalongan. *JURNAL PENELITIAN*, 10(1). <https://doi.org/10.28918/jupe.v10i1.351>
- Morisson. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks.
- Nur Ainy Fardana. (2012). Pengembangan Model Parental Involvement Sebagai Strategi Stimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia Dini 4-6 Tahun Gersik. *Jurnal Insan UNAIR*, 14(1).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://www.wargaupadayabogor.com/2018/01/peraturan-menteri-pendidikan-nasional.html>
- Rosyadi, R. (2013). Pendidikan Islam Dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 36.
- Soemiarti patmono dewo. (2005). *Pendidikan anak prasekolah*. Rineka Cipta.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang. (2003). *UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Cemerlang. <https://buku.yunandracenter.com/produk/uu-2003-20-undang-undang-20-tahun-2003-sistem-pendidikan-nasional/>
- Yudha M. Saputra, & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Depdiknas.
- Zakian Drajadjat, D. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.